

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.¹ Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam menunjang dan menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga pembangunan di bidang pendidikan masih perlu ditingkatkan dengan tujuan untuk mengejar ketinggalan dari negara-negara yang telah maju.

Tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan.² Hal ini dikarenakan dari dasar pendidikan inilah yang akan menentukan corak dari isi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan itu juga akan menentukan ke arah mana anak didik dibawa.³ Didalam Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

¹Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

²Maunah, *Landasan...*, hal.9

³Hasbulah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal

⁴Undang-undang Sisdiknas, *UU.No.20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafiaka, 2009), hal.3

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain bahkan saling terkait. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.⁵ Belajar yang efektif dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan intruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajarpesertadidik, guru harus memerhatikan kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri pesertadidik. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar dari pesertadidik.⁶

Sedangkan mengajar adalah kemampuan mengkondisikan situasi yang dapat dijadikan proses belajar peserta didik. Oleh sebab itu, mengajar tidak harus terikat di tempat atau diruangan atau waktu. Inti dari mengajar adalah kemampuan guru mendesain situasi dan kondisi yang dapat mendukung praktir belajar peserta didik secara utuh, tepat dan baik.⁷ Pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses belajar-mengajar berjalan efektif, efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁸

⁵Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.9

⁶Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal 20

⁷Zainal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Konstektual (Inovatif)*, (Bandung: PT Yrama Widya, 2013), hal. 66Aqib, *Model-model...*, hal 66

⁸Aqib, *Model...*, hal. 66

Pada dasarnya dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik.⁹ kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di dalam maupun diluar kelas. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Selanjutnya seorang guru mulai merencanakan penyampaian materi dengan berbagai metode yang menarik. Guru harus dapat menciptakan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seseorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu, dalam islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.¹⁰ Guru adalah satu komponen utama yang harus ada dalam pendidikan adalah guru.

⁹Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.82

¹⁰Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendidikan Baru*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2008), hal 1

Guru dalam konteks pendidikan memiliki peranan yang sangat besar. Karena disini gurulah yang akan membimbing peserta didik dan mentransfer ilmu pengetahuan yang mereka miliki dan juga mendidik mereka dengan nilai-nilai positif agar terwujudnya pendidikan yang berkualitas.¹¹ Seorang guru sangat berperan dalam dunia pendidikan salah satu tugas guru yang harus dilakukan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah.¹²

Namun para guru disekolah masih bekerja sendiri-sendiri sesuai dengan mata pelajaran yang diberikannya. Seakan-akan mata pelajaran yang satu terlepas dari mata pelajaran yang lainnya. Artinya, belum ada pedoman yang bisa dijadikan rujukan bagaimana seharusnya proses pendidikan berlangsung. Dengan demikian sebaiknya memperhatikan atau menata pembelajaran yang memungkinkan untuk mengaktifkan memori peserta didik yang sesuai agar informasi yang baru dapat dipahami. Pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.¹³

Seorang guru harus memiliki strategi, teknik, dan taktik apa yang cocok untuk kegiatan belajar pembelajaran berlangsung dengan baik. Strategi pembelajaran adalah car-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih strategi belajar yang akan digunakan sepanjang proses pembelajaran

¹¹Munadi, *Media...*, hal. 36

¹²Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 35

¹³Aqib, *Model-model...*, hal.66

.¹⁴ Sedangkan metode adalah cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵ Sedangkan teknik adalah Sedangkan teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Dan taktik adalah gaya seorang guru dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.¹⁶ Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik bahkan taktik sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka akan terbentuk yang disebut dengan model pembelajaran.¹⁷

Model pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam proses belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik ditentukan oleh kerelevansian pengguna suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Model pembelajaran yang sapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan yang dicapai.¹⁸ Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan materi atau perangkat pembelajaran.¹⁹

¹⁴ Hamzah B.Uno, dkk, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal.16

¹⁵ Aqib, *Model-model...*, hal 70

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 127

¹⁷ Kokom kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal.57

¹⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 3

¹⁹ Anas Salahudin, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 110

Berdasarkan penelitian terhadap peserta didik di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak masih rendah. Banyak peserta didik yang kurang berkonsentrasi ke materi pembelajaran. Pendidik hanya menggunakan buku paket dan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Pendidik merasa cukup sulit untuk mengetahui seberapa pemahaman dari peserta didik karena kemampuan mereka berbeda-beda. Kurang terlibat pada kegiatan pembelajaran, peserta didik takut bertanya maupun mengeluarkan pendapat, peserta didik kurang bisa bekerjasama dengan kelompok. Kurang menghargai teman yang bukan teman karibnya sehingga menyebabkan motivasi belajar peserta didik rendah serta mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Selain itu SDI Miftahul Huda Plosokandang KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah 75, dari laporan hasil ulangan harian Aqidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Terpuji Semester I tahun pelajaran 2016-2017 terdapat 7 peserta didik mendapat nilai dibawah KKM, 11 peserta didik mendapatkan nilai diatas KKM.²⁰ Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang. Ada pun rincian nilai pada materi Akhlak Terpuji Kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang sebagaimana terlampir.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran pendidikan agama islam yang dimaksud memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman,

²⁰Dokumentasi Nilai Aqidah Akhlak kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung pada tanggal 13 Oktober 2016 pukul 09.30

kemampuan berakhlak atau bersikap yang baik sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman kepada Allah swt. Ruang lingkup pengajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah: 1. Kalimat thoyyibah; 2. Asmaul husna; 3. Akhlak terpuji; 4. Akhlak tercela.²¹

Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di MI. Agar mata pelajaran Aqidah akhlak menjadi menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik, maka pendidik harus menerapkan model pembelajaran yang efektif. Penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal penyampaian materi, sehingga peserta didik akan merasakan dampak positifnya, dan dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian dari pembelajaran agama islam yang mampu mengarahkan dan menghantarkan peserta didik ke fitrah yang benar. Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia. Oleh karena itu masalah akhlak merupakan salah satu pokok ajaran islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agam islam untuk diajarkan kepada anak didik. Hal tersebut mendapat perhatian penuh dari guru, orang tua, serta pihak-pihak yang berkecimpung di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.²²

²¹Wiyadi, *Membina Akidah dan Akhlak Kelas V*, (Solo: PT Tiga serangkai pustaka mandiri, 2010) hal.86

²²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kuirikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 138-139

Agar pembelajaran Aqidah Akhlak disekolah lebih bermakna bagi peserta didik. Maka guru harus mampu memilih metode, model ataupun strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan baik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih bermakna. Tujuan dari penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah tujuannya untuk mempermudah penyajian guru dalam penyampaian materi tersebut. Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya isi dari materi, maka peserta didik akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Namun, masih sedikit sekali guru yang sudah menerapkan model pembelajaran yang pas sesuai dengan materi pembelajaran dan yang disukai peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model cooperative learning.

Keberhasilan belajar menurut model belajar itu bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar teman sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman peserta didik akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.²³ Adapun pengertian *Cooperative Learning* adalah model

²³Etin Solihatini, dkk, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 5

pembelajaran dimana peserta didik dibiarkan belajar dalam kelompok, saling menguatkan, mendalami dan saling bekerja sama untuk semakin menguasai bahan.²⁴

Cooperative Learning merujuk pada berbagai macam model pengajaran, dimana peserta didik bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya mempelajari materi pembelajaran. Dalam kelas kooperatif, para peserta didik diharapkan saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuannya yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.²⁵

Dengan model belajar *Cooperative Learning* ini mendorong peningkatan kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena peserta didik dapat bekerjasama dengan peserta didik lainnya dalam menemukan atau merumuskan alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran.²⁶ Melihat dari permasalahan dilapangan dimana peserta didik masih takut dalam dalam mengemukakan pendapat dan masih takut menyampaikan jawaban. Sehingga peneliti bermaksud untuk menerapkan suatu model yaitu *Talking Stick*.

Alasan peneliti menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* pada pembelajaran Akhidah Akhlak, peneliti beranggapan bahwa menggunakan model ceramah dan tanya jawab akan membuat peserta didik cepat bosan karena mereka pasif dalam proses pembelajaran. Peserta

²⁴Paul Suparno, *Cooperative...*, hal. 45

²⁵Robert, Slavin, *Kooperative Larning Tori Riset dan Praktik, Trejumahan oleh Nurlita*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 104

²⁶Solihatin, *Cooperative...*, hal 5

didik cenderung kurang mampu untuk mengemukakan pendapat, karena setelah guru menjelaskan apa yang terdapat dalam buku, peserta didik langsung disuruh untuk mengerjakan soal. Dengan begitu guru kurang mengetahui kemampuan peserta didik mana yang sudah paham atau mereka paham tapi kenyataannya mereka belum paham. Situasi seperti ini sangat berpengaruh pada penguasaan materi dan hasil belajar pada peserta didik.

Oleh karena itu, penerapan model Kooperatif Learning tipe *Talking Stick* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak diharapkan akan sangat membantu dalam hal meningkatkan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat karena pada dasarnya setiap peserta didik mempunyai pendapat yang berbeda hanya saja mereka kurang berani dalam mengemukakannya. Sebagaimana namanya, *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Langkah-langkah dari metode pembelajaran ini adalah pertama guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya kurang lebih 20 cm. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.²⁷ Setelah peserta didik selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup isi bacaan. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu peserta didik, setelah itu guru memberi pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap

²⁷Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 224

pertanyaan dari guru.²⁸ Ketika *Stick* atau tongkat bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya seyogyanya diiringi musik. Langkah akhir dari tipe model ini adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.²⁹

Alasan lain peneliti menggunakan model Kooperatif Learning tipe *Talking Stick* adalah peneliti melihat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Husnawati³⁰, Rts.Devia³¹, dan Winda Sustyanita Mutarto³². Hasil dari ketiga penelitian yang menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* ini peserta didik mengalami peningkatan pada nilai dan hasil belajar peserta didik.

Berpijak dari uraian diatas, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking stick* Untuk Meningkatkan hasil belajar Peserta Didik Kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung“.

B. Rumusan Masalah

²⁸Huda, *Model-model Pengajaran...*, hal. 225

²⁹Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 110

³⁰ Husnawati, *Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Murid Kelas IV SD Inpres Bringkaloro Kab.Goa*, (Goa, Skripsi Tidak Diterbitkan: 2011)

³¹ Rts.Devia, *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Peserta didik Kelas IV B SDN No.13/I Muara Bulian*, (Muara Bulian: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

³² Winda Sustyanita Mutarto, *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*, (Malang, Skripsi Tidak Diterbitkan: 2011)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Akhlak terpuji pada peserta didik kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak pokok bahasan Akhlak terpuji dengan penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Terpuji pada peserta didik kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak pokok bahasan Akhlak terpuji dengan penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dapat menjadi pengalaman dalam usaha mempelajari dan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dalam kaitanya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung

Dengan dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) maka guru dapat mengetahui strategi, media ataupun metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kompetensi dasar pembelajaran, sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan.

c. Bagi Peserta Didik SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan hasil, baik prestasi maupun kreatifitas peserta didik, sehingga peserta didik mudah memecahkan masalah dalam pembelajaran aqidah akhlak maupun dalam kehidupannya.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian lain, Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai model pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

e. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk mengkaji lebih lanjut.

f. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap judul “Penerapan model Cooperatif Leraning tipe Talking Stick dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas IV SDI Miftahul Huda Ploskandang Tulungagung” dalam penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual maupun operasional:

1. Penegasan Konseptual

- a. Penerapan adalah tindakan cara mempraktikkan suatu teori dan metode untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan suatu

kepetingan yang diinginkan oleh individu, kelompok, atau golongan tertentu yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

- b. Model *Cooperatife Learning* adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan susunan rencana yang telah dibuat dalam praktik yang sesungguhnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Model *Cooperatife Learning* tipe *Talking Stick* adalah tipe model pembelajaran yang menggunakan tongkat bergulir, dimana tongkat itu berhenti maka peserta didik tersebut harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- d. Hasil Belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar.
- e. Mata Pelajaran Akhidah Akhlak adalah mata pelajaran pendidikan agama islam yang berisikan tentang akhlak atau perilaku baik yang harus dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari serta akhlak atau perilaku yang harus di jauhi.³³

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, Penerapan model *Cooperatif Leraning* tipe *Talking Stick* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas IV SDI Miftahul Huda Ploskandang Tulungagung ini diharapkan meningkatkan pemahaman peserta didik dan sebagai wahana bagi peserta didik untuk menambah pengalaman belajarnya.

³³Wiyadi, *Membina Akidah dan Akhlak kelas V*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2010), hal.89

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri dari lima bab.

Bab I: Pendahuluan, ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi ini yang akan dibahas dan merupakan dasar, serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Pada bab ini merupakan kajian pustaka mengenai model pembelajaran tipe *Talking Stick*, pembelajaran Aqidah Akhlak di MI, hasil belajar, penerapan model pembelajaran tipe *Talking Stick* dalam pelajaran Aqidah Akhlak, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pikiran.

Bab III: Metode penelitian, meliputi jenis dan desain penelitian, subyek dan lokasi penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, indikator keberhasilan, pengecekan keabsahan data, dan tahap tahap penelitian.

Bab IV: Laporan Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian, yang berisi: deskripsi hasil penelitian (siklus), latar obyek penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup terdiri dari: Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan biodata penulis.